POLIGAMI

Abdur Rohman

abdur101186@gmail.com

Abstrak

One controversial issue in Islam is polygamy. This paper describes polygamy from: before Islam, during the Islamic period of the Prophet and Companions, the concept of fair, dowry, marriage controversy with 'Aishah and the world's population. This paper concludes polygamy in Islam is the limitation of unlimited polygamy marriage practice of Arabian people. Polygamy during the time of the Prophet was assumed as God's commands rather than lust and the polygamy practices of Prophet Companions tended as a great people aspect rather than forcing women to be their wives. Then, the concept of fair in polygamy can be measured by wives; the Prophet's dowry to his wives was very huge, and the world population provided the opportunity to conduct polygamy.

Keywords: *Polygamy, Islam*

PENDAHULUAN

Poligami merupakan fenomena kehidupan yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan tidak terkecuali di sekitar kita. Istilah poligami sering terdengar dan tidak banyak masyarakat yang dapat menerima keadaan ini. Poligami berarti laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan (Ardhian, dkk, 2015). Fakta hukum yang terjadi tidak sedikit wanita yang menolak terjadinya poligami dalam keluarganya dengan berbagai alasan yang diyakininya. Namun terdapat pula beberapa wanita yang menerima konsep poligami dalam keluarganya. Terdapat beberapa contoh perilaku poligami yang didukung oleh istri, seperti memilihkan calon istri atau bahkan istri pertama yang meminangkan wanita lain untuk suaminya. Hal ini biasanya disebabkan karena kefahaman mereka terhadap bahaya berkembangnya larangan poligami dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Ardhian, dkk, 2015).

Poligami salah satu kata yang paling sensitif di dengar oleh kaum Hawa adalah poligami. Kata ini selain memiliki muatan “memojokkan kaum Hawa” juga terkesan penuh problem. Satu istri belum tentu bisa

tercukupi kebutuhan hidup apalagi jika dua, tiga atau empat? Tentu tidak luput dari masalah. Aspek sosial yang ditimbulkan dari orang yang melakukan poligami juga tidak sedikit, sebab masyarakat Indonesia rata-rata sulit untuk menerima praktik poligami, meskipun hal ini legal-formal di dalam Islam.

Poligami termasuk persoalan yang masih kontroversi, mengandung berbagai alasan dan persepsi baik pro dan kontra. Golongan anti poligami melontarkan sejumlah argument yang didasarkan atas dalil, teori dan dasar hukum tertentu untuk mendiskreditkan dan mengidentikkan poligami dengan sesuatu yang negative. Seperti pelanggaran terhadap hak asasi manusia, bentuk eksploitasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan, sebagai bentuk penindasan, tindakan zhalim, pengkhianatan dan memandang remeh wanita serta merupakan perlakuan diskriminatif terhadap wanita. Selain itu poligami merupakan pelecehan terhadap harkat dan martabat perempuan, karena poligami dianggap sebagai medium untuk memuaskan gejolak birahi semata (Ardhian, dkk, 2015).

Orang yang melakukan praktik poligami rata-rata adalah “Orang-orang besar” dan para pemuka agama. Ironinya, mereka akan mengatakan bahwa poligami adalah “Sunnah Rasul”. Ungkapan ini tidak sepenuhnya benar. Sebab, praktik poligami saat ini bukanlah foto-copy dari praktik Nabi, akan tetapi “foto-sebelah” praktik Nabi itu sendiri. Letak kemiripannya ada pada kuantitas, bukan kualitas. Jika dipandang kualitasnya, maka praktik poligami saat ini sangat berbeda dengan praktik Nabi dahulu. Perbedaan itu dapat dilihat dari sisi motif, mahar yang diberikan, dan usia para wanita yang dinikahi.

Orang yang pro atau setuju dengan poligami menanggapi bahwa poligami merupakan bentuk perkawinan sah dan telah dipraktekkan berabad-abad yang lalu oleh semua bangsa di dunia. Dalam banyak hal, poligami justru mengangkat martabat kaum perempuan, melindungi moral agar tidak terkontaminasi oleh perbuatan keji dan maksiat yang dilarang oleh norma, baik norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan. Seperti terjadinya praktek prostitusi dan perbuatan maksiat lainnya yang justru merendahkan harkat dan martabat seorang wanita (Ardhian, dkk, 2015).

Terlepas dari pro dan kontra sebagaimana di atas, sebenarnya apa yang ingin dicapai dari keinginan seseorang berpoligami sama halnya dengan tujuan-tujuan perkawinan itu sendiri. Untuk membangun fundamental poligami yang sehat, maka perlu dipahami secara komprehensif terkait dengan poligami.

METODE

Penelitian teoritis (studi kepustakaan) digunakan untuk mengeksplorasi poligami dari: sebelum Islam, pada masa Islam periode Nabi dan sahabat, konsep adil, mahar, kontroversi pernikahan dengan ‘Aishah dan populasi penduduk dunia. Analisis teori relevan dari berbagai literature dilakukan dan selanjutnya menyajikan

sintesa hasil analisis berdasarkan studi kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Defenisi Poligami

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa definisi poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini lawan jenisnya lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan. Definisi ini masih tergolong umum, artinya dapat di gunakan oleh pihak laki-laki maupun oleh pihak perempuan. Sedangkan yang paling tepat sebenarnya definisi itu harus di pisahkan menjadi poligini dan poliandri. Poligini adalah satu pria yang memiliki atau mengawini lebih dari dua wanita dalam waktu yang bersamaan. Definisi ini jika di terjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ta’addud al-zaujat* (memiliki banyak istri). Sedangkan poliandri adalah perkawinan seorang wanita dengan dua orang laki-laki atau lebih dalam satu waktu (Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Definisi-definisi tersebut dimaksudkan agar tidak ada kerancuan dalam memahami penulisan dalam buku ini. Sedangkan penggunaan kata dalam pembahasan ini adalah poligami yang disamakan dengan poligini.

Sejarah Poligami Sebelum Islam

Praktik poligami sebenarnya sudah ada sebelum Islam. Al-Qur’tubi (1964) menceritakan bahwa perbedaan praktik poligami sebelum Islam tidak ada pembatasan. Jadi, seorang laki-laki bebas untuk menikah dengan wanita berapapun jumlahnya. Data mengenai praktik poligami yang sudah ada sejak sebelum Islam ini juga diperkuat oleh al-Mawardi yang menyatakan bahwa ayat tentang poligami ini turun berkenaan dengan adat Jahiliyah yang tidak membatasi jumlah wanita yang dinikahi. Jadi, ayat tentang poligami ini lebih

menekankan pembatasan Abu (al-Hasan, 2012).

Ayat Tentang Poligami

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانْكَحُوا
مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ مَشْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ayat di atas setidaknya membahas tentang tiga persoalan: *Pertama*, seorang wali anak yatim yang punya harta warisan dan sudah saatnya untuk diberikan kepadanya. Namun karena anak yatim tersebut sudah dewasa dan sudah waktunya menikah, maka wali tersebut ingin menikahinya. Sedangkan di sisi lain, masih ada persoalan yang timbul jika pernikahan itu terjadi, yaitu antara harta waris anak yatim tersebut dan harta yang masih di tangan wali tersebut, sehingga apabila terjadi pernikahan akan menimbulkan kerancuan. Persoalan inilah yang memberikan kelonggaran pada wali anak yatim tersebut agar memilih wanita lain untuk dinikahi, dua, tiga atau empat. *Kedua*, mensyaratkan adil jika memang ingin memiliki lebih dari satu istri, dan; *Ketiga*, jika syarat kedua ini tidak terpenuhi, maka dianjurkan untuk satu saja.

Konsep Adil

Pada ayat poligami di atas ada kata *qistu* dan *'adlu* yang keduanya memiliki arti

sama, yaitu adil. Kata *qistu* dalam kamus bahasa Arab memang bermakna adil. Akan tetapi penekannya berbeda. Kata tersebut lebih bermakna adil dalam hal pembagian, baik kadar, timbangan, dan ukurannya. Hal ini di kuatkan dalam hadis idha *hakamu 'adalu wa idha qasamu aqsatu* (ketika kamu menghakimi, maka berlaku adillah dalam penentuan benar salah dan dalam hak, dan ketika kamu membagi maka adillah dalam hal pembagian) (Ibn Manzur, tanpa tahun).

Sering kali orang berkata tentang konsep adil akan tetapi pemahaman tentang adil dalam hal poligami belumlah sepenuhnya tepat. Kebanyakan orang menafsirkan makna adil dengan seimbang, sama. Itu artinya, dalam konteks poligami harus setara dalam segala hal. Misalnya dalam masalah nafkah untuk membeli pakaian, jamuan dan kebutuhan yang lain baik yang bersifat materi maupun biologis haruslah sama baik kadar maupun harganya. Inti dari konsep adil tersebut biasanya di bebaskan kepada kaum laki-laki, bukan perempuan. Jadi, laki-laki harus bisa berbuat adil kepada istri-istrinya. Berbeda halnya dengan pandangan penulis.

Penulis lebih condong konsep adil itu tidak harus setara. Baik kebutuhan biologis ataupun nafkah, karena bisa jadi satu dengan lain berbeda dari latar belakang dan kebutuhan hidupnya. Misalnya bagi istri yang tua renta, tentunya tidak begitu banyak membutuhkan belanja *make up*. Bagi istri yang memiliki strata sosial tinggi, sudah terbiasa hidup mewah tentunya tidak sama dengan istri dari kelas bawah. Istri muda biasanya membutuhkan perhatian lebih daripada istri tua, begitu seterusnya. Oleh sebab itu, satu sama lain bisa jadi berbeda kadarnya, sehingga berbeda pula kebutuhannya dan orang yang adil sebenarnya adalah yang bisa memenuhi para istri tersebut sesuai kadar dan keadaannya.

Selain itu, dalam pandangan penulis, konsep adil sebenarnya bukanlah dari pihak suami (kaum laki-laki) akan tetapi dari pihak istri (kaum perempuan). Seadil apapun yang di gariskan oleh pihak suami, manakala

dalam kenyataannya tidak memuaskan bagi pihak istri, itu berarti kurang adil. Meskipun sudah diupayakan oleh pihak suami. Adil dari pihak istri sebenarnya adalah makna yang sesungguhnya, yaitu manakala semua istri-istri tersebut merasa nyaman atas apa yang dilakukan oleh suami. Tentu hal ini merupakan barometer yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia misalnya, kita memiliki Presiden Pertama, Soekarno atau sering di panggil dengan sebutan Pak Karno yang memiliki lebih dari satu istri. Para istri Pak Karno ini tidak semuanya berkumpul dalam satu rumah, tidak semuanya mendapatkan fasilitas yang sama dan tidak semua mendapatkan giliran yang sama. Akan tetapi, selama mereka merasa bangga dan nyaman, walaupun dengan pemeberian fasilitas yang berbeda, selama mereka tetap harmonis, itu bisa di katakan terpenuhi rasa keadilan. Sebab, orang yang di nikahi Pak Karno – walaupun menjadi istri kedua – tidak merasa di rendahkan. Justru sebaliknya, mereka bangga, ia menjadi ibu Negara, memiliki keturunan ‘darah biru’ dan juga ketika memiliki anak dan anak tersebut adalah putra presiden. Dengan demikian, meskipun fasilitas yang berbeda antara satu istri dengan yang lainnya, selama mereka tetap harmonis. Itu artinya rasa adil sudah di rasakan oleh seorang istri.

Praktik Poligami pada Masa Nabi

Praktik Nabi poligami sesungguhnya bukan di dasarkan pada keinginan nafsu atau seksual, akan tetapi murni karena perintah Allah. Hal ini dapat dilihat dari orang-orang yang menikah dengan Nabi dan juga usia Nabi. Perlu di ketahui bahwa Nabi poligami pada usia 52 atau 53 tahun. Sedangkan usia itu bukanlah masa yang ideal. Selain dari segi usia Nabi, status orang yang di nikahi juga sangat penting untuk dikaji dan juga mahar yang diberikan. Berikut adalah data singkat pernikahan Nabi dari sudut pandang usia kedua belah pihak, status janda atau perawan, motif pernikahan dan mahar yang diberikan Nabi kepada para istri.

- a. Khadijah bint Khuwailid, janda 40 tahun: perjaka 25 tahun, dengan mahar 20 ekor unta.
- b. Saudah bint Zum’ah, janda 60 tahun: nabi berusia 53 tahun, dengan mahar 400 dirham.
- c. ‘Aishah, gadis 9 tahun: nabi 52 tahun, dengan mahar 400 dirham.
- d. Hafsa bint Umar bin Khattab, janda 35 tahun: Nabi 61 tahun, dengan mahar 400 dirham.
- e. Zainab bint Khuzaimah, janda 2 kali, dengan mahar 400 dirham.
- f. Ummu Salamah (Hindun bint Abi Umayyah), janda 4 anak, mahar 2 buah batu penggiling, 1 kendi air, 1 bantal kulit, 1 kasur yang isinya serabut, anak panah dan sehelai kain.
- g. Zainab bint Jahs, janda 35 tahun: Nabi 56 tahun, mahar 400 dirham
- h. Ramlah bint Abi Sufyan (Ummu Habibah), janda 37 tahun, Nabi berusia 57 tahun, dan mahar 400 dinar (Abu Hasan, tanpa tahun).
- i. Juwairiyah bint Harith, janda usia 20 tahun.
- j. Safiyah bint Huyyai, janda 17 tahun.
- k. Maimunah bint Harith, janda 26 tahun, 400 dirham.

Dari beberapa nominal mahar di atas, rata-rata mahar Nabi yang diberikan kepada istrinya adalah 400 dirham. Satu dirham setara dengan 3,11 gram perak murni dengan nilai 13.200 Rupiah/gram tertanggal 9 Agustus 2019. Jadi jika dikalikan, mahar Nabi adalah $13.200 \times 3,11 \times 400 = 16.420.800$ Rupiah (enam belas juta empat ratus dua puluh ribu delapan ratus rupiah). Adapun mahar untuk Khadijah adalah 20 ekor unta. Jika satu ekor unta seharga 15 juta rupiah, maka jumlahnya menjadi 300 juta. Sedangkan mahar untuk Ummu Habibah adalah yang terbesar, yaitu 400 dinar. Satu dinar adalah 4,25 gram emas. Harga satu gram emas tertanggal 9 Agustus 2019 adalah $708.319 \times 4,25 \times 400 = 1.204.142.300$ (satu milyar dua ratus empat juta seratus empat puluh dua ribu tiga ratus

rupiah) (<https://www.indogold.com>, diakses tanggal 9 Agustus 2019).

Selain jumlah mahar yang terbilang besar sehingga wajib meniru besaran mahar jika ingin mengikuti sunnah Rasul ada pula perintah khusus dari Allah sebagai motif poligami yang dilakukan oleh Nabi. Dalam surat al-Ahzab [33] ayat ke 37 Allah berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia Zainab binti Jahsyi, setelah masa iddah supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Nama lengkap Zaid adalah Zaid bin Harithah yaitu anak angkat Nabi Muhammad saw. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Allah telah melimpahkan hidayah masuk Islam. Nabi Muhammad-pun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ayat ini

sesungguhnya juga mempertegas bahwa dalam Islam diperbolehkan untuk menikahi mantan istri anak angkat. Jadi, motif utama dalam pernikahan ini adalah ketetapan hukum. Nabi adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, sehingga ayat dan praktik Nabi mempertegas bahwa mantan istri anak angkat boleh di nikahi.

Selain ayat di atas yang memberikan gambaran bahwa motif pernikahan Nabi adalah berdasarkan firman Allah, bukan berdasarkan nafsu adalah pada al-Qur'an surah al-Ahzab [33] ayat 50 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَ اللَّاتِي آتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah

mengetahui apa yang Kami wajikan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan riwayat dari 'Aishah yang tercantum dalam tafsir *al-Dur al-Manthur fi al-Ta'wil bi al-Ma'thur* karya al-Suyuti, wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah adalah Maimunah bint Harith (Abd al-Rahman, 2003). Jadi dalam hal ini bukan Nabi yang mendahului untuk menjadikan istri, akan tetapi ia sendiri yang menawarkan dirinya agar dinikahi oleh Nabi.

Selain perintah al-Qur'an, motif lain poligami yang dilakukan oleh Nabi dapat dilihat dari pernikahan dengan Zainab bint Khuzaimah. Ia terkenal sebagai orang yang tidak cantik, tidak kaya, bahkan memiliki gelar *ummul masakin* (ibu orang-orang miskin). Selain itu, ia adalah janda yang memiliki banyak anak dan sudah tua renta. Sehingga tidak heran jika Nabi menikah dengannya hanya setahun dua bulan ia sudah meninggal (Muhammad Husain Haekal, 2013). Yang perlu dijadikan catatan dalam pernikahan ini adalah jika didasari pada hawa nafsu, tentu Nabi akan memilih seorang gadis yang masih muda dan cantik. Sedangkan hal itu sangat mudah bagi Nabi. Logikanya, seluruh tampuk kekuasaan ada pada Nabi. Ia adalah kepala pemerintahan (eksekutif), legislatif, yudikatif, panglima perang dan sebagainya.

Dalam konteks Indonesia sekarang, berarti ia menjadi Panglima TNI, Ketua Mahkamah Agung, Ketua Anggota Dewan sekaligus Presiden. Seluruh tampuk kepemimpinan tersebut ada pada diri Muhammad saw., satu sosok. Kalau hanya ingin menikah dengan seorang gadis, tentu tidak ada kata sulit. Ibarat kata 'tinggal tunjuk jari siapapun bisa dinikahi'. Apa yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang presiden, sekaligus merangkap menjadi

pemimpin lembaga tinggi lainnya, kalau sekedar menikah dengan wanita muda? Menjadi jenderal saja terkadang bisa lebih dari itu. Menjadi anggota dewan saja mungkin bisa lebih dari itu, apalagi jika seluruh puncak kepemimpinan itu ada pada satu orang. Apa yang tidak mungkin? Namun mengapa Nabi justru menikah dengan para janda?

Rahasia pernikahan Nabi dengan 'Aishah, mungkin ada sebagian orang yang berperangka buruk mengenai pernikahan Nabi dengan 'Aishah yang di anggap 'tega' karena masih berusia anak-anak. Perlu di ketahui bahwa urusan lazim dan tidaknya anak di perbolehkan untuk menikah antara satu negara dengan negara yang lain berbeda. Di India dengan di Indonesia berbeda, di Amerika juga demikian. Mengapa? Karena barometer layak dan tidaknya suatu masyarakat berbeda dalam menentukan batasan usia pernikahan.

Usia pernikahan wanita di Indonesia pada zaman dahulu misalnya dapatdi katakan masih sekitar anak Sekolah Dasar. Cerita dari RA. Kartini yang menikah di usia 10 tahun dengan seorang pria yang asing baginya, tidak ia kenal dan sebagainya adalah sampel pernikahan pada saat itu. Tidak jauh berbeda dengan itu, Nabi menikah dengan 'Aishah sebenarnya sudah lazim bagi orang Arab kala itu. Aishah sebenarnya telah bertunangan dengan orang lain, namun karena calonnya adalah non-Muslim, akhirnya tunangan itu di gagalkan dan dipersunting Nabi. Usia pernikahan 'Aishah pada saat itu berdasarkan hadis adalah 9 tahun. Namun, saat Nabi berkumpul dengan 'Aishah ada jeda yang cukup lama sehingga ia bertambah dewasa sekitar dua tahun. Hal ini dapat di lihat dari sejarah hidup Nabi yang di tulis oleh Muhammad Husain Haekal yang menempatkan bab lamaran Nabi terhadap 'Aishah pada halaman ke-156 sedangkan pernikahan 'Aishah dan perkumpulannya dengan Nabi sangat jauh, yaitu pada halaman 209.

Dalam Islam telah disepakati bahwa Nabi adalah sumber hukum, apa yang diucapkan, dilakukan dan ditetapkan oleh Nabi adalah sumber hukum yang disebut dengan hadis (Al-Sharif al-Jurjani, tanpa tahun). Oleh karenanya Nabi harus menetapkan status hukum bagi seorang wanita yang sedang haid. Baik urusan halal atau haram. Dalam Islam, wanita yang sedang haid di larang melakukan hal-hal tertentu. Misalnya puasa, shalat, berhubungan badan dan sebagainya. Itu artinya, status haid bagi seorang wanita sangat krusial pengaruhnya. Karena Nabi adalah sumber hukum dan tampuk keputusan ada di tangannya, maka status haid seorang wanita juga harus ditetapkan olehnya. Ada sebuah hadis terkait penetapan awal haid yang diriwayatkan 'Aishah sebagai berikut:

حدثنا أبو نعيم قال حدثنا عبد العزيز بن أبي سلمة عن عبد الرحمن بن القاسم عن القاسم بن محمد عن عائشة قالت : خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم لا نذكر إلا الحج فلما جئنا سرف طمئت فدخل علي النبي صلى الله عليه وسلم وأنا أبكي فقال (ما يبكيك) . قلت لوددت والله أني لم أحج العام . قال (لعلك نفست) . قلت نعم قال (فإن ذلك شيء كتبه الله على بنات آدم فافعلي ما يفعل الحاج غير أن لا تطوفي بالبيت حتى تطهري) [ر 290] [ش (طمئت) من الطمث وهو الحيض وقيل هو أول الحيض

Menceritakan pada kami Abu Nu'aim, menceritakan pada kami 'Abd al-'Aziz bin Abi Salamah dari 'Abd Rahman bin al-Qasim bin Muhammad dari 'Aishah berkata "Kami keluar bersama Rasulullah tidak lain kecuali untuk melaksanakan haji. Ketika tiba di Sarif aku mengalami haid lalu masuklah Rasul saw. Sedangkan saya dalam keadaan menangis. Nabi bertanya 'Apa

yang menyebabkan engkau menangis?' Demi Allah aku tidak dapat melaksanakan haji di tahun ini! Rasul bertanya 'Apakah kamu haid?' aku menjawab 'ya' lalu Nabi bersabda 'Sesungguhnya hal itu adalah ketetapan Allah terhadap putri-putri Adam, lakukanlah apa yang dikerjakan orang-orang haji kecuali Tawaf di Ka'bah sehingga engkau suci.' Mengenai kata tamithu diambil dari kata al-tams yang memiliki arti haid atau permulaan haid. (Muhammad bin Isma'il 'Abd Allah al-Bukhari, 1987)

Hadis di atas adalah riwayat Bukhari yang tidak di ragukan lagi kesahihannya. Poin penting dalam hal ini adalah perawinya. Hadis tentang permulaan haid di atas adalah satu-satunya riwayat 'Aishah. Andaikata hadis yang meriwayatkan tentang haid ini adalah orang lain, maka akan timbul pertanyaan negatif terhadap Nabi. 'Ada hubungan apa Nabi dengan si A?' Sebab persoalan haid adalah persoalan intim. Jika Nabi membicarakan hal seperti itu dengan orang lain, tentu akan menjadi hal yang tabu dan hal ini di bicarakan oleh istrinya sendiri, 'Aishah. Jadi, rahasia di balik pernikahan Nabi dengan 'Aishah adalah terkait dengan penetapan hukum awal haid.

Pernikahan dini seperti yang dialami oleh 'Aishah ini sebenarnya bukanlah suatu yang tidak lazim, sebab orang Jawa sendiri dahulu mempraktikkan demikian. Thomas Stamford Raffles menuliskan bahwa laki-laki dan wanita Jawa sangat cepat menginjak usia dewasa. Diimbangi pula dengan maraknya pernikahan dini. Laki-laki menikah umur 16 tahun dan perempuan umur 13-14 tahun. Meskipun perempuan seringkali sudah dijodohkan pada umur 9-10 tahun (Thomas Stamford Raffles, 2008). Itulah mengapa mengukur usia pernikahan 'Aishah pada saat itu dengan disandingkan aturan saat ini menjadi janggal. Sebab, berbeda kultur, geografis dan zaman.

Praktik Poligami pada Masa Sahabat

Nabi sebenarnya bukanlah satu-satunya orang yang melakukan poligami.

Para sahabat lain baik yang senior maupun junior banyak yang melakukan praktik poligami. Sahabat Abu Bakar misalnya, ia memiliki banyak istri. Tercatat sebanyak empat nama yaitu Qutailah bint 'Abd al-'Uzza, Ummu Rauman binti Amir bin Uwaimir, Habibah bin Kharijah dan Asma' bin Umais (Muhammad Husain Haekal, 2013).

Sahabat Umar bin Khattab juga melakukan poligami. Ia menikah dengan banyak wanita dan memiliki 12 anak. Semua istri tersebut adalah Zainab bint Ma'zun, Ummi Kulsum bint Abu Bakr, Ummi Kulsum Bint Jarul bin Malik, Jamilah bint Sabit bin Abi al-Aflah, Ummu Hakkam bint al-Harith bin Hisham bin al-Mughirah, Atikah bint Zaid bin 'Amr, Luhayyah seorang hamba, dan Fukaikah juga seorang hamba ((Muhammad Husain Haekal, 2013). Namun yang perlu di catat bahwa semua istri Umar ini tidaklah berkumpul dalam satu waktu. Pernikahannya ada yang sebelum Hijrah dan ada yang setelah hijrah.

Selain adanya kewenangan untuk melakukan poligami, kondisi pada saat Nabi dan para sahabat juga penting untuk dikaji. Kondisi yang terjadi pada masa Nabi dan para sahabat adalah seringnya terjadi peperangan. Seperti perang Badar, Khandaq, Tabuk, Uhud dan sebagainya. Peperangan lazimnya dilakukan oleh kaum pria meskipun ada pula kaum wanita, namun dengan jumlah yang relatif sedikit sehingga menyebabkan populasi antara kaum laki-laki dengan perempuan menjadi tidak seimbang. Data resmi mengenai ketimpangan populasi ini memang tidak ada. Hal ini dikarenakan pendataan penduduk pada saat itu memang belum ada. Walaupun demikian, logis kiranya apabila ada ketidak-seimbangan kaum pria dan wanita karena seringnya terjadi peperangan. Misalnya perang Siffin yang terjadi di masa 'Ali bin Abi Talib memakan korban sebanyak 25.000 jiwa dari pasukan 'Ali dan 40.000 jiwa dari pasukan Mu'awiyah (Ali Audah, 2010). Dalam satu peperangan tersebut total korban jiwa adalah 65.000. Jika semua pasukan tersebut adalah

laki-laki yang mempunyai istri, maka sejumlah itu pula akan ada janda dalam satu waktu.

Dengan banyaknya jumlah korban jiwa tersebut, wajar jika terjadi poligami sebab mereka kehilangan seorang ayah yang menanggung beban keluarga. Beban ini kiranya menjadi lebih ringan apabila seorang istri yang di tinggal mati tersebut menikah lagi. Dengan menikah, ia mendapatkan hak dan kecukupan kebutuhan hidup serta anak-anaknya lebih terjamin. Kiranya di sinilah keserasian antara konsep dengan praktik. Yaitu, ayat tentang poligami ada kaitannya dengan anak yatim, agar anak-anak yatim ada yang mencukupi kebutuhan hidupnya ada seorang wali yang menafkahnya dengan cara ibu dari anak yatim tersebut menikah lagi.

Populasi Penduduk Dunia

Jika pada masa Nabi dan sahabat jumlah penduduk pada saat itu tidak berimbang di sebabkan karena seringnya terjadi peperangan, maka bagaimana dengan keadaan populasi penduduk dunia pada saat ini sebagai dasar acuan dibolehkan atau tidaknya melakukan poligami? Menurut data WHO yang di lansir oleh Zakir Naik pada tahun 1998 saat berceramah di Malaysia adalah terdapat 1000:1001. Setiap seribu pria, ada seribu satu wanita. Itu artinya setiap ada seribu pria ada satu wanita yang tidak kebagian suami jika di paksa menikah harus dengan satu istri.

Di Amerika kelebihan wanita di bandingkan dengan pria mencapai 7.8 juta jiwa. Di New York saja ada 1 juta wanita lebih banyak daripada pria. Sementara data statistik memberitahu bahwa 1/3 penduduk New York adalah Gay (kaum homo seksual). Terdapat 25 juta Gay di Amerika. Sehingga jumlah kelebihan wanita bisa mencapai sekitar 30 juta. Di UK terdapat 4 juta wanita lebih banyak daripada laki-laki. Di Jerman 5 Juta, di Rusia 9 Juta. Jika jumlah laki-laki yang mau menikah dengan perempuan ini harus di bagi satu-satu, maka akan terdapat sebanyak 30 juta wanita

Amerika yang tidak mendapatkan bagian. Itu artinya, poligami bukan menjadi masalah akan tetapi solusi.

Lebih dari itu, data statistik Amerika mengabarkan bahwa pria yang belum menikah telah memiliki 8 pasangan kawin. Mereka kebanyakan di jadikan wanita simpanan. Jika hal ini di lakukan, maka wanita tidak memiliki hak. Hak mendapatkan nafkah, hak pendidikan keluarga, hak waris dan sebagainya. Mereka lebih terhormat jika di poligami daripada menjadi wanita simpanan yang tidak jelas masa depannya (Zakir Naik, 1998).

Jika pria boleh poligami, kenapa wanita tidak boleh poliandri? Jika pria menikah lebih dari satu istri, maka akan mudah untuk mengenali orang tuanya. Jika wanita memiliki lebih dari satu suami, maka hal itu sulit. Sebuah ilustrasi menarik, jika ada seorang laki-laki yang memiliki empat istri dan keempat istri tersebut melahirkan anak, maka ketika di tanya, siapa nama bapak anak-anak ini, maka jawabannya sangat mudah. Namun, jika ada satu wanita memiliki empat suami, ketika anaknya ditanya siapa nama ayahnya? Tentu sulit.

Kita sudah lazim mengenal sistem pendataan penduduk dan data-data yang lain tentang kejelasan status anak. Seorang ibu yang mendaftarkan anaknya ke sekolah misalnya, pada saat ibu tersebut ditanya siapa nama ayahnya? Apakah ia akan menjawab ayahnya ada empat? Walaupun sekarang sudah ada tes DNA yang bisa mendeteksi siapa ayah dari anak tersebut, namun bagaimana dengan orang sebelum di temukannya DNA, siapa yang bertanggung jawab? Setidaknya al-Qur'an telah sesuai hingga saat ini. Namun, bukan ini alasan al-Qur'an untuk melarang poliandri.

Laki-laki yang memiliki istri banyak lebih mudah menyalurkan hasrat biologisnya terhadap para istri. Hal ini tidak terjadi jika di dibandingkan dengan wanita yang memiliki banyak suami. Pada saat haid misalnya, wanita mengalami perubahan hormon dan psikis yang berdampak pada sikap dan mental. Pada kondisi-kondisi seperti itu,

emosinya tidak setabil dan ia akan kesulitan manakala harus melayani seluruh suaminya.

Dalam Islam, wanita yang haid tidak boleh di campuri (Departemen Agama Republik Indonesia, 2010). Itu artinya jika suaminya lebih dari satu atau bahkan empat, maka ia terpaksa meliburkan semuanya. Hal ini tidak akan terjadi manakala yang berpoligami adalah seorang pria. Sebab pria tidak mengalami haid. Kaum pria bisa saja menyalurkan hasrat seksualnya pada seluruh istrinya kapan saja karena ia tidak mengalami haid. Dalam ilmu medis juga mengabarkan bahwa wanita yang memiliki lebih dari satu pria, lebih besar kemungkinannya menularkan jenis penyakit. Kanker Serviks adalah penyakit yang menyerang leher rahim. Penyakit ini di sebabkan berbagai hal, di antaranya adalah seringnya berganti pasangan.

Potensi Konflik

Sering kali seseorang menuduh Islam atau al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak berpihak kepada kaum perempuan. Artinya, seorang laki-laki boleh memiliki empat istri sementara kaum perempuan di paksa hanya satu suami. Sekarang penulis akan menganalisa bahwa andaikata kaum perempuan boleh untuk melakukan poligini, maka apa dampak negatif yang timbul setelah itu. Bagi penulis, halal-haram sudah final di dalam al-Qur'an dan hadis, di sini bukan lagi hendak membicarakan panjang lebar mengenai status hukum, yang lebih penting adalah menganalisa dampak positif-negatif hukum tersebut.

Dalam hal poligini, ada sebuah poin penting yang harus di pertimbangkan yaitu aspek potensi konflik. Jika ada dua orang yang memiliki jabatan sama, katakanlah sebagai seorang menteri. Kedua orang tersebut yang satu adalah laki-laki dan yang satunya lagi perempuan. Keduanya sama-sama memiliki banyak pasangan. Menteri perempuan tersebut memiliki suami empat dalam satu waktu dan menteri laki-laki tersebut juga memiliki istri empat dalam

satu waktu. Atau istilah sederhanya adalah menteri poligami dan menteri poligini.

Sekarang akan penulis analisa potensi konflik keluarga yang akan terjadi. Andaikata ada seorang menteri laki-laki memiliki istri empat, maka besar mana kemungkinan konfliknya dengan menteri perempuan yang memiliki suami empat. Banyak kasus yang menimbulkan konflik antara satu orang dengan orang lain. Misalnya ada seorang wanita yang diperebutkan banyak pria. Maka hal tersebut menjadi pemicu yang sangat kuat sebagai penyebab konflik. Sebab kaum pria cenderung bersikap keras sehingga jika ada konflik, tidak jarang mereka beradu kekuatan bahkan ada pula yang menempuh jalan pintas dengan menghabisi nyawa orang lain yang menjadi saingannya. Itu artinya, potensi konflik bagi empat laki-laki yang beristri satu lebih besar, sebab istri adalah wanita yang cenderung bersifat lemah lembut dan sulit untuk menghalau kekerasan manakala terjadi pertikaian.

Namun potensi konflik ini tidak sebesar laki-laki yang menikah dengan empat perempuan. Jika ada satu laki-laki yang memiliki empat perempuan, maka keempat perempuan tersebut bisa saja terjadi konflik, akan tetapi dapat dikatakan konfliknya tidak sebesar perempuan yang memiliki empat suami. Sebab laki-laki memiliki kekuatan fisik secara umum dibandingkan dengan perempuan sehingga mereka dapat menghalau terjadinya konflik, meskipun bersifat spontan.

Misalnya ada dua orang laki-laki yang baku hantam gara-gara merebutkan satu perempuan, apakah yang perempuan tadi berani memisahkan? Kemungkinan berani memang ada tetapi prosentasenya bisa di bilang lebih kecil, sebab laki-laki yang berantem menggunakan tenaganya sedangkan perempuan yang menghalaunya lebih kepada ucapannya saja, tidak berani untuk memisahkan secara fisik.

Namun hal ini tidak terjadi sebaliknya. Jika ada dua orang wanita yang berebut satu pria, pria tersebut dengan

mudah menghalau wanita yang bertengkar tersebut. Sebab secara umum, ia memiliki kekuatan untuk menghalaunya. Apalagi bisanya pertikaian perempuan hanya sekedar menarik rambut lawannya. Tentu hal ini tidak terlalu berat bagi laki-laki untuk memisahkannya. Dengan demikian, potensi konflik akan lebih besar manakala yang memiliki banyak pasangan adalah kaum perempuan. Oleh sebab itu, sangat tepat apabila al-Qur'an tidak memperbolehkannya karena efeknya lebih besar.

Universalisme Islam

Penulis tidak menutup mata adanya ketidak-seimbangan antara laki-laki dan perempuan di bergai negara, termasuk di India dan Indonesia yang di dominasi oleh kaum pria. Akan tetapi al-Qur'an bukanlah untuk orang India atau Indonesia saja, al-Qur'an bersifat universal. Di India banyaknya praktik aborsi yang dilakukan oleh seorang ibu manakala ia mengetahui bahwa bayi yang di kandungnya adalah wanita. Hal ini terjadi karena budaya India terlalu patriarki, bahkan saat menikah yang memberi mahar justru kaum wanita. Sedangkan Indonesia sebenarnya alamiah. Artinya baik bayi laki-laki atau perempuan sama-sama dihormati, tidak di aborsi dan tidak dibeda-bedakan.

Universalisme ajaran Islam adalah bukan hanya di pandang dari segi jumlah penduduk pria dan wanita, lebih jauh dari itu. Faktor banyaknya kaum Gay menjadi penyebab yang tidak boleh di remehkan, apalagi kini jumlah kaum Gay semakin hari semakin banyak, sehingga menyebabkan jumlah kaum laki-laki yang mau menikah semakin sedikit. Walaupun ada sebagian negara yang memiliki penduduk pria lebih banyak daripada wanita, maka hal itu tidak mengapa, sebab hukum poligami dalam Islam bukanlah anjuran, akan tetapi hanya sebatas 'boleh'.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara implisit, Al Qur'an membolehkan poligami, namun tidak

menentukan persyaratan apapun secara tegas, kecuali hanya memberikan warning “apakah kamu yakin apabila berpoligami nantinya akan mampu berlaku adil, karena adil itu sangat berat. Sementara syarat-syarat kebolehan berpoligami menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 terdapat dalam Pasal 4 ayat (2) dan Pasal 5 ayat (1). Adapun ketentuan-ketentuan yuridis formil yang menjadi dasar hukum pemberian izin poligami diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Pasal 3 ayat (2) junto Pasal 43 PP No. 9 tahun 1975, Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1991 tentang KHI Pasal 56 ayat (3).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *al-Dur al-Manthur fi al-Ta’wil bi al-Ma’tsur*, Mesir: Dar Hajar, 2003.
- Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Basri al-Baghdadi, al-Mawardi, *al-Nukat wal al-‘Uyun*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- Abu Dawud Sulayman bin Ash’ath al-Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabiyy, tt.
- Abu Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ali Audah, *Ali bin Abi Talib: Karrama Allah Wajhah*, Jakarta: Litera Antarnusa, 2010.
- Al-Sharif al-Jurjani, *al-Mukhtasjar fi ‘Ulum al-Hadith* (al-Maktabah al-Shamilah al-Isdar Thani).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.
- <https://www.indogold.com>, diakses tanggal 9 Agustus 2019.
- Ibn Manzur. tanpa tahun. *Lisan al-‘Arab*, Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119.
- Muhammad bin Ahmad bin Abi akr bin Farh Abu ‘Abd Allah al-Qurtubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- Muhammad bin Isma’il ‘Abd Allah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Kathir al-Yamamah 1987.
- Muhammad Husain Haekal, *Abu Bakr al-Siddiq: Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2009.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2013.
- Muhammad Husain Haekal, *Umar bin al-Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaualatan Masa Itu*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2013.
- Reza Fitra Ardhian dkk, *Poligami Dalam Hukum Islam dan Hukum POSitif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligami di Pengadilan Agama*, 2015.
- Team Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyoningrum dkk, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Zakir Naik, *Wanita dalam Islam: Modernis atau Ketinggalan Zaman?* Malaysia, Islamic Research Fundation, 1998.